

## BAB V

### IRINGAN

Iringan baik gending gamelan maupun vokal, adalah faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu tarian. Didalam tarian Djawa, sedjak dahulu telah ada hubungan yang saling mengikat antara karawitan dan tari. Hal ini nampak dari beberapa tarian yang diberi nama sesuai dengan gending yang mengiringinja, misalnja tarian Srimpi Pandeleri, Srimni Anglirmendung, Bedaia Ketawang dan sebagainya. Lebih djelas lagi dapat kita teliti dari definisi tari dibawah ini:

Inkang dipun wastani dijoged ingkith punika ebahing sadaya saranduning badan, kesarengan ungeling gangsa (gamelan) katata pikantuk wiramaning gending, djumbuhing pasemon lan pikadijenaning dijoged<sup>1</sup>.

Djelaslah bahwa kerawitan (gamelan) disini merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam tari Djawa. Pengertian ini masih pula berlaku didalam Sendratari Ramayana Prambanan. Dalam menguraikan masalah iringan ini kami membedakannja mendjadi dua, yakni kerawitan dan vokal. Pembagian ini kami maksudkan untuk lebih memudahkan penguraian lebih lanjut serta kami batasi didalam pengertian iringan tari khusus dalam Ramayana Prambanan.

#### A. KERAWITAN

Untuk membitjarakan masalah kerawitan lebih djauh setjara mendalam, akan dibutuhkan studi khusus yang tjukup lama, oleh karenanja uraian ini kami batasi pada garis be-

---

<sup>1</sup>Artinja : Yang dinamakan tari adalah gerak dari seluruh anggota badan, diiringi bunji gamelan yang diatur sesuai dengan irama dari gending, keselarasan watak dan maksud daripada gerak. B.P.H. Soerjadiningrat, Babad lan Mekar ing Djoged Djawi (Jogjakarta : Kolf Buning (1934/), hal.3.

sarna saja.

Sebagai iringan Sendratari Ramayana Prambanan, dipergunakan satu perangkat gamelan dengan laras Slendro dan Pelog. Penggunaan laras Slendro dan Pelog ini dimaksudkan untuk memperlengkapi sebaik mungkin fungsi kerawitan sebagai iringan tari, sebab masing-masing laras tersebut diatas mempunyai jiwa yang karakteristik. Gamelan ini diletakkan diatas panggung merupakan dekorasi interior dari pentas. Sebab dengan bentuk pentas yang terbuka tidaklah mungkin mempergunakan scenery diatas pentas. Gamelan dibagi dalam dua kelompok yang dipisahkan oleh jalan masuk kepentas bagian tengah. Menurut keterangan bapak K.R.T. Wasitodipuro, "Hal ini dimaksudkan agar semua pemukul gamelan dapat melihat apa yang terjadi diatas pentas sehingga mereka benar-benar dapat menjatukan diri terhadap jalannya pertunjukan dan tertjapailah fungsi gamelan sebagai iringan tari disini<sup>2</sup>". Lebih lanjut harus diketahui pula tentang patet yang disusun dengan merubah-robah susunan golongan nada-nada dalam gending pada suatu laras. Untuk laras Slendro dikenal Patet 6, Patet 9 dan Patet Manjura. Sedang untuk laras Pelog dikenal Patet 5, Patet 6 dan Patet Barang. Walaupun tidak seperti didalam pertunjukan walang kulit, namun patet-patet ini dipergunakan pula dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Mengenai perubahan patet selanjutnya bapak K.R.T. Wasitodipuro menjelaskan: "Sesuai pula dengan perubahan suasana dalam adegan, pada awal pertunjukan dipergunakan patet 6 untuk laras Slendro atau patet 5 laras Pelog. Sedang pada pertengahan dipergunakan laras Slendro patet 9 dan laras Pelog patet 6 men-

---

<sup>2</sup>Wawantjara dengan bapak K.R.T. Wasitodipuro di Akademi Seni Tari Indonesia Jogjakarta, pada tanggal 17 April 1970. Diperkenankan untuk dikutip.



dampinginja. Dan sebagai iringan babak-babak terakhir dipergunakan patet Maniura bagi Slendro atau patet Barang bagi Pelog<sup>3</sup>.

Untuk meninjau lebih jauh masalah kerawitan ini, baiklah kita lihat dari tiga segi, yakni menurut bentuk, tjara menjusun, dan menurut fungsinya.

#### 1. MENURUT BENTUK.

Sehubungan dengan ini bapak R.T. Kusumakesawa menjelaskan; „Bentuk-bentuk gending yang dipakai dalam Sendratari Ramayana Prambanan adalah khusus gending-gending yang gongnja merata. Hal ini disebabkan karena dasar gubahan tarinja adalah mengambil dari beksan wireng yang selalu diiringi gending yang merata pula gongnja<sup>4</sup>. Oleh karenanya tidak pernah dipergunakan gending sampak dan are-pegan, karena keduanya tidak merata gongnja. Juga disini tidak pernah dipergunakan gending-gending alit, tengahan dan ageng. Sehingga pada dasarnya kita dapat membedakan bentuk-bentuk gending pengiring ini menjadi tiga matjam, yaitu bentuk ketawangan, ladrangan dan lampah. Bentuk ketawangan dan ladrangan dibedakan menurut kenong dan gongnja, dimana pada ketawangan dalam satu gong berisi dukenong, sedang pada ladrangan dalam satu gong berisi empat kenong. Bentuk lantjaran dan gangsaran, sebenarnya adalah merupakan bentuk ladrangan yang dipertjepat temponja. Bentuk gending yang ketiga yakni bentuk lampah yang ditandai oleh adanya pemukulan kenong dan kempul bersama-sama, misalnya gending Kesudo Pelog 6, Rangu-rangu Pelog Barang.

<sup>3</sup>Wawantjara dengan bapak R.T. Wasitodipuro di Akademi Seni Tari Indonesia Jogjakarta, pada tanggal 17 April 1970. Diperkenankan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Wawantjara dengan bapak R.T. Kusumakesawa di kediamannya di Sala, pada tanggal 29 Maret 1970. Diperkenankan untuk dikutip.

Ajak-ajakan dan sebagainya. Bentuk lampah, biasanja hanja untuk perpindahan gending atau pembentuk suasana dalam adegan.

## 2. MENURUT TJARA MENJUSUN.

Karena sendratari merupakan bentuk drama tari tanpa dialog, maka banjaklah pembaharuan jang dilakukan dalam kerawitan. Kebiasaan jang sering dilakukan dalam pertunjukan wajang wong tidak dapat dipakai disini. Pada drama tari wajang wong, sewaktu dialog sedang berdjalan diatas pentas, sementara waktu kerawitan bisa tidak dibunjikan. Dalam hal ini bapak K.R.T. Wasitodipuro selandjutnja mendjelaskan : „Dengan hilangnya dialog dalam sendratari maka dituntutkan kepada kerawitan untuk selalu mengiringi selama masih ada adegan diatas pentas. Sehingga dalam tiap babak selalu terdapat rangkaian bermatjam-matjam gending jang mendjadi satu”<sup>5</sup>.

Menurut tjara menjusunnja kita mengenal gending-gending lama dan gending-gending gubahan baru. Gending-gending lama adalah gending-gending jang diambil dari bentuk-bentuk jang sudah ada sebelumnya, seperti Ladrang Langenbronto Pelog 6, Ketawang Sinom Paridjoto Pelog 6, Lantjaran Kebogiro Slendro 9. Sebagian besar dari gending-gending gubahan baru digubah oleh bapak K.R.T. Wasitodipuro menurut kebutuhan tari. Sebagai tjontoh dapat kami sebutkan diantaranya gending Welasan, gending Tridadi, Lantjaran Sajuk Karja dan Lantjaran Pawaka.

## 3. MENURUT FUNGSI.

Mengenai fungsi kerawitan didalam tari, bapak Sudhar-

---

<sup>5</sup>Wawantjara dengan bapak K.R.T. Wasitodipuro di Akademi Seni Tari Indonesia Jogjakarta, pada tanggal 17 April 1970. Diperkenankan untuk dikutip.



so Pringgobroto dalam tjeramahnja di Akademi Seni Tari Indonesia jang berdjjudul „Pembaharuan Tari Klasik” mendjelaskan sebagai berikut:

Dalam hubungannja dengan tari, musik atau kerawitan mempunjai tiga fungsi pokok: (1) sebagai iringan, jang mengiringi serta memberi aksentuasi terhadap ritme gerak tarinja; (2) sebagai latar belakang atau dekorasi, jang memberikan suasana tertentu sesuai dengan pokok isi tarinja atau tjeriteranja; (3) sebagai ilustrasi, jang memberikan efek-efek suara (sound effects) untuk lebih menguatkan ritme gerakannja atau untuk menimbulkan kesan tertentu pada suatu tarian<sup>6</sup>.

Gending dalam irama lantjar dan irama tanggung biasanja lebih bersifat mengiringi. Apalagi gending-gending dengan disertai kendang batahan atau tjiblon, akan terasa benar fungsinja kerawitan sebagai pengiring tari. Sedangkan gending-gending ketawangan dan ladrangan dalam irama dados, djuga gending welasan, akan terasa datar iramanja dan hanja berfungsi sebagai latar belakang serta pembentuk suasana sadja. Tentang fungsi kerawitan sebagai ilustrasi meskipun ada dalam Sendratari Ramayana Prambanan namun pada pendapat kami kurang mendapat perhatian jang khusus. Tjontoh jang bisa kami sebutkan adalah gending pengiring tarian setanan. Sajang sekali bahwa berhubung satu dan lain hal adegan ini sekarang sudah ditiadakan.

## B. VOKAL

Dalam mengiringi suatu tarian, vokal sebenarnja lebih berfungsi sebagai pembentuk suasana daripada sebagai ilustrasi ataupun iringan dalam arti jang lebih khusus. Disamping itu vokal djuga berguna sebagai pengganti dialog peranan dan potjapan dalang. Dari tjara menghidangkannja

---

<sup>6</sup>Sudharso Pringgobroto, Pembaharuan Tari Klasik (Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1969), hal.16. tjeramah pada tanggal 16 Pebruari 1969. Diperkenankan untuk dikutip. Istilah ilustrasi, pada hemat kami lebih sesuai bila diganti dengan sound effects sadja.



kita dapat membedakan menjadi dua.

Pertama, suara tunggal putra yang mewakili dialog pe-nari tunggal putra dan suara tunggal putri yang mewakili dialog tunggal putri. Meskipun kadang-kadang suara tunggal ini juga bertindak sebagai pembentuk suasana. Misalnja pada Welasan.

Kedua, suara bersama yang dapat dipisahkan dalam unisono, ialah hidangan beberapa penghidang putra dan putri dalam lagu yang bersuara satu dan koor (berpadu), yakni hidangan beberapa penghidang baik putra maupun putri dalam lagu yang bersuara dua (pada Lantjaran Pawaka Pelog Barang) atau tiga (pengiring adegan setanan). Suara bersama ini berfungsi sebagai pembentuk suasana.

Sedang menurut bentuk tiakapannja kita mengenal bentuk-bentuk Salisir, Matapat dan bentuk-bentuk lainnja. Disebut Salisir apabila terdiri dari empat gatra. Misalnja Welasan, Ladrang Pandjajileng Slendro 9 dan Ketawang Rudatin Pelog Barang. Matapat, misalnja kinanti yang terdiri atas enam gatra. Paling sering dipergunakan, misalnja Ketawang Subokastowo Pelog 6, dan juga Sinom, Pangkur,

Mesatruh, Midill, Asmaradana dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk lain terdiri atas bedajan, misalnja Ketawang Dendagede Pelog 6, Ladrang Sobrang Pelog 6; sekar tengahan misal Ketawang Sumekar Pelog 6 dan bentuk pembawaan dari gendingnja sendiri seperti Ketawang Radjaswala Slendro 9. Disamping bentuk-bentuk tersebut diatas, sudah barang tentu gending-gending gubahan baru mempunyai bentuk gerongan tersendiri yang ditjiptakan menurut masing-masing gending.

Perlu juga kami ketengahkan bahwa dari bermacam-macam bentuk sulukan, satu-satunja yang masih dipergunakan adalah gendon Tlutur untuk membantu membentuk suasana sedih.

Dari masalah iringan ini dapat kami ringkaskan bahwa karena adanya perubahan dalam penjurusan tari, maka baik didalam bidang kerawitan maupun vokal, timbul pula perubahan-perubahan sesuai dengan fungsinya sebagai iringan tari. Banjak gending-gending digubah dengan bentuk vokal baru disamping pengambilan-pengambilan gending yang telah ada sebelumnya.

